

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar Modal merupakan suatu sarana bagi perekonomian yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku pasar modal untuk menghimpun dana. Pasar modal juga merupakan mediator untuk mempertemukan pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk melakukan seluruh aktivitas perdagangan yang berhubungan dengan instrumen pasar modal. Investor nantinya akan menentukan dan memilih pada perusahaan mana mereka akan menanamkan modalnya dengan tujuan memperoleh keuntungan maksimal melalui permintaan dan penawaran saham yang terjadi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan dan penawaran saham adalah tingkat harga saham. Harga pasar dari saham akan mencerminkan nilai suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan terjadi sebaliknya. Harga saham yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi juga dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham yang tinggi akan sulit untuk meningkat lagi, atau bahkan harga saham dapat menurun sampai terciptanya posisi keseimbangan yang baru. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh emiten untuk menjaga agar harga sahamnya tetap dalam rentang perdagangan yang optimal adalah dengan melakukan pemecahan saham (*stock split*).

Stock Split adalah suatu cara atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memecah harga nominal sahamnya. Atas tindakan tersebut mengakibatkan harga dari saham hasil *stock split* menjadi relatif lebih murah dari sebelum dilakukannya *stock split*. Selain itu, jumlah lembar saham yang beredar pun akan ikut bertambah seiring dengan pemecahan harga

saham. Tujuan dari *stock split* adalah agar perdagangan suatu saham menjadi lebih likuid karena jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah.

Menurut Marwata (2001), pemecahan saham (*stock split*) berarti memecah selebar saham menjadi n lembar saham. Pemecahan saham menyebabkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa transaksi jual beli yang mengubah modal. Harga per lembar saham baru setelah pemecahan saham adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelum pemecahan tersebut. Dengan adanya pemecahan saham, maka investor akan menerima tambahan jumlah saham namun proporsi kepemilikan perusahaannya tidak berubah.

Pemecahan saham ini merupakan suatu fenomena yang masih di perdebatkan dan menjadi teka-teki di bidang ekonomi. Hal ini disebabkan karena *stock split* merupakan suatu aktivitas perusahaan yang tidak menambah nilai ekonomis perusahaan atau tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Tetapi banyak perusahaan yang melakukan aktivitas tersebut. Dengan tujuan untuk menempatkan harga pasar saham dalam *trading range* tertentu (Brigham, 1994).

Stock split dianggap hanya sebagai perubahan yang bersifat "kosmetik" atau hiasan karena *stock split* tidak berpengaruh pada arus kas perusahaan dan proporsi kepemilikan investor (Baker dan Powell, 1993).

Stock split dianggap dapat mempengaruhi keuntungan pemegang saham, resiko saham, dan sinyal yang diberikan kepada pasar karena *split* mengembalikan harga per lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal dan meningkatkan likuiditas (Baker dan Gallagher, 1993).

Meskipun pemecahan saham tidak memberikan nilai ekonomis bagi perusahaan, tetapi dalam kenyataannya banyak juga perusahaan melakukan aktivitas pemecahan saham

(*stock split*) di pasar modal. Hal ini dapat memberikan indikasi bahwa pemecahan saham (*stock split*) termasuk peristiwa yang di perhitungkan dalam praktek pasar modal.

Berdasarkan *signaling theory*, peristiwa pemecahan saham dipandang sebagai sinyal yang positif karena manajer perusahaan ingin menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya (Rohana dkk, 2003). Suatu pengumuman yang masuk ke bursa saham akan mempengaruhi pasar untuk bereaksi. Jika suatu pengumuman mengandung informasi (*information content*), pasar akan melakukan reaksi pada waktu pengumuman tersebut. Reaksi pasar ini tercermin dari harga pasar yang berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena pasar memproses pengumuman yang masuk dan akan mengevaluasi kandungan informasi yang terdapat pada pengumuman tersebut.

Pengumuman *stock split* mengandung informasi (*information content*) jika informasi tersebut menimbulkan reaksi pasar setelah pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ini dapat diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh pelaku pasar (Kurniawati,2003).

Abnormal return merupakan kelebihan *return* dari *return* yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap *return* yang diharapkan (*expected return*). Jadi, *abnormal return* adalah selisih antara *actual return* dengan *expected return*.

Sutrisno (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas dan *return* saham pada Juli 1995 – Juli 1997 diperoleh bahwa pemecahan saham berpengaruh tidak signifikan terhadap *abnormal return*. Sedangkan Kurniawati (2003) menguji pengaruh pemecahan saham pada periode 1994 – 1997 diperoleh hasil bahwa pemecahan saham berpengaruh signifikan pada *abnormal return*.

Perbedaan hasil penelitian dari variabel *abnormal return* mendorong penulis melakukan penelitian tentang “*Analisis Empiris Perbedaan Abnormal Return Sebelum dan*

Sesudah Melakukan Pemecahan Saham (Stock Split Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan abnormal return saham sebelum dan sesudah *stock split*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan peneliti tentang dampak di lakukannya *stock split* terhadap *abnormal return* saham.
2. Dapat digunakan sebagai referensi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *stock split*.
3. Bagi investor dan calon investor hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
4. Memberikann kontribusi terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *stock split*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada periode 2010-2013. Dan Penelitian ini hanya membahas variabel *abnormal return* saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini berisi literatur – literatur dan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini. Literatur tersebut selanjutnya menjadi dasar pengembangan hipotesis yang ada di dalam bab ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memuat penjelasan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, identifikasi, operasional dan pengukuran variabel penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Gambaran Umum perusahaan

Pada bab ini akan di terangkan secara singkat mengenai sejarah perusahaan dan kegiatan perusahaan

Bab V Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian dan membahas mengenai analisis data ,pengujian normalitas ,pengujian hipotesis dan membahas hasil penelitian

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan dan analisa yang telah dilakukan dan saran-saran yang diberikan.